

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II ini akan membicarakan tentang (1) pengertian membaca, (2) keterampilan membaca permulaan, (3) prinsip-prinsip membaca permulaan, (4) tujuan pengajaran membaca permulaan, (5) pembelajaran membaca permulaan, (6) metode pembelajaran membaca permulaan, (7) media pembelajaran membaca permulaan, dan (8) karakteristik siswa sekolah dasar. Kedelapan hal tersebut diuraikan dibawah ini.

A. Kajian Pustaka

1. Membaca

Membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literatur, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Crawley dan Mountain melalui Farida Rahim, 2007: 2).

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1997:49). Disebut reseptif karena melalui membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, ilmu, dan pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca maka seseorang akan mampu mempertinggi daya pikirnya, serta memperluas wawasannya. Oleh karena itu kegiatan membaca sangatlah penting bagi seseorang untuk lebih maju.

Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Farida Rahim (2007: 3) bahwa membaca sebagai proses visual yang menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Membaca sebagai proses linguistik berarti membaca untuk membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syafi'ie (melalui Farida Rahim, 2007: 2) ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* yaitu membaca merujuk pada kata-kata dalam kalimat, kemudian mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Sementara itu proses memahami makna *meaning* lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Pengertian yang kurang lebih senada adalah yang dikemukakan oleh Klein, dkk (melalui Farida Rahim, 2007: 3) mengemukakan

bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan strategis yaitu membaca menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai bacaan. Membaca adalah interaktif yaitu keterlibatan pembaca dengan teks, memenuhi tujuan yang ingin dicapainya dengan berinteraksi antara pembaca dengan teks bacaan.

Berdasarkan pengertian membaca menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses interaksi pembaca dengan teks bacaan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapainya.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi Hasan, 2007: 1043) keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas. Sedangkan menurut Soemarjadi dkk (1991: 2), kata keterampilan sama artinya kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Dari berbagai pendapat tersebut keterampilan dapat diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas dalam hubungannya dengan objek atau situasi yang meliputirangkaian keseluruhan sensori, mekanisme gerak untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1986: 10) keterampilan membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu (1) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, (2) korelasi aksara

beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan (3) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Menurut Enny Zubaidah (2013: 9) kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar belakang pengalaman siswa juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosakata dan konsep dalam membaca permulaan.

Broughton (melalui Hanry Guntur Tarigan, 1986: 11) secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mecanical skills*) yang dianggap berada pada urutan yang paling rendah. Aspek ini mencakup (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/ grafem, kata, frasa, pola klause, kalimat, dan lain-lain), (3) pengenalan hubungan korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi, aspek ini mencakup (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), (2) memahami signifikansi atau makna, (3) evaluasi atau penilaian, dan (4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Menurut pendapat di atas keterampilan membaca permulaan berada pada tahap yang pertama yaitu tahap keterampilan yang bersifat mekanis (*mecanical skills*) yang dianggap berada pada urutan yang paling rendah. Pada tahap ini keterampilan membaca tingkat dasar yang menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang- lambang fonem yang sudah dikenal dan kemampuan menyuarakan bahan tertulis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Farida Rahim, (2008: 2) bahwa keterampilan membaca terdiri dari komponen dasar proses membaca yang meliputi *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas II, II, dan III.

Keterampilan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang- lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut (Kemendikbud, 2012: 3).

Jadi, keterampilan membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan membaca tingkat dasar yang menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal dan kemampuan menyuarakan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi- bunyi bermakna.

b. Prinsip Pengajaran Membaca Permulaan

Burns (melalui Enny Zubaidah, 2013: 11-12) mengemukakan ada dua belas prinsip yang didasarkan penelitian yang bermanfaat untuk membimbing guru dalam pembuatan perencanaan pengajaran membaca. Kedua belas prinsip tersebut dibawah ini.

- 1) Membaca adalah sebuah kegiatan yang kompleks yang melibatkan banyak faktor. Guru hendaknya memahami kondisi siswa dalam proses membaca.
- 2) Membaca adalah pemahaman makna terhadap simbol- simbol tertulis. Siswa selain dapat mengucapkan dengan baik kata juga harus bisa memahami makna bacaan yang dibacanya.
- 3) Tidak ada satu cara pun yang dapat dinyatakan paling tepat untuk mengajarkan membaca karena anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Guru hendaknya memperhatikan

kondisi siswa dalam menentukan metode pembelajaran, sehingga metode yang diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa.

- 4) Belajar membaca adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Siswa akan mendapatkan kemampuan membaca yang baik seiring berjalannya waktu.
- 5) Siswa harus diajarkan tentang kemampuan pengenalan kata yang akan memberikan kesempatan mereka untuk membuka kunci pengucapan dan pemahaman dari kata-kata yang tidak dikenal. Jika anak tidak dapat mengingat kata-kata yang mereka temui pada bacaan, maka mereka perlu belajar teknik-teknik mengenal kata.
- 6) Guru harus mendiagnosis kemampuan membaca siswa dan menggunakan diagnosis tersebut untuk merencanakan pengajaran. Guru harus memberikan perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran, karena karakteristik siswa yang berbeda-beda.
- 7) Keterampilan membaca erat berkaitan dengan berbagai keterampilan berbahasa yang lain. Penguasaan kemampuan menyimak sangat menunjang dalam belajar membaca karena memberikan asosiasi langsung yang berupa bunyi dan makna.
- 8) Membaca adalah satu bagian integral dari semua isi pengajaran dalam program pendidikan. Guru harus mengaitkan membaca dengan mata pelajaran yang lain.
- 9) Siswa harus diberi kesadaran bahwa membaca itu penting. Guru perlu menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membaca. Dengan mengetahui pentingnya membaca siswa akan termotivasi untuk belajar membaca.
- 10) Penikmatan membaca haruslah mendapat prioritas utama. Guru haruslah menyediakan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa siswa. Dengan membaca siswa dapat menikmati berbagai informasi menarik.
- 11) Keterbacaan suatu bahan bacaan haruslah dipertimbangkan dari berbagai aspek pendidikan.
- 12) Membaca haruslah dilakukan dengan cara memungkinkan siswa untuk merasa sukses.

Siswa diberi bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Jadi, prinsip pengajaran membaca merupakan pedoman untuk pengajaran membaca. Dalam pengajaran membaca permulaan harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, guru diharapkan dapat memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip tersebut dalam pengajaran membaca khususnya pengajaran membaca permulaan.

c. **Pembelajaran Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca di sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabarti Akhadiah (1992: 29) pembelajaran membaca memiliki peranan penting, sebab melalui pembelajaran membaca guru dapat memilih wacana-wacana

yang memudahkan penanaman nilai-nilai keindonesiaan pada peserta didik misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kesusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu, melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Depdikbud (1996: 6) bahwa pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Tujuannya supaya siswa terampil membaca dan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi pelajaran bahasa Indonesia dan juga pelajaran di kelas berikutnya yaitu I, II, dan III.

Berikut ini pembelajaran membaca yang dilaksanakan di SD menurut Herusantosa dalam Abbas (2006: 103).

- 1) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca;
- 2) Mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang

wajar;

- 3) Anak dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Diperoleh dari pemercepatan waktu fiksasi dan jarak fiksasi inilah yang menjadi tujuan utama pembelajaran membaca permulaan.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 51) materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah sebagai berikut.

- 1) Lafal, intonasi dan kalimat sederhana,
- 2) Huruf-huruf yang sering digunakan dalam kata atau kalimat sederhana yang dikenal oleh siswa. (huruf yang diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf). Contohnya
(1) a, i, m,
dan n contoh : ini, mama, (2) u, l, b contoh : ibu, lala, (3) e, t, p contoh : ema, topi, (4) o, d
contoh : bola, didi, (5) k, s contoh : kuda satu.
- 3) Kata-kata baru yang menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal contoh : toko, boneka, mata.
- 4) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf).
- 5) Puisi yang sesuai dengan umur dan tingkat kemampuan siswa.
- 6) Bacaan lebih kurang 10 kalimat (lafal dan intonasi wajar).

Menurut pendapat Zuchdi dan Budiasih tersebut di atas, akan dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun instrumen penelitian. Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan tahap awal seorang anak belajar membaca. Kemampuan membaca siswa yang diperoleh pada kelas I dan kelas II menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk dilakukan upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat

dari Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 49) yang mengatakan bahwa guru kelas I dan II haruslah berusaha secara sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Berikut ini proses dasar dalam membaca permulaan menurut Abbas (2006: 103-104).

- 1) Dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasi huruf (lambang bunyi dengan bunyinya), menuju kepenanaman kesanggupan mengidentifikasi struktur kata dengan struktur bunyinya. Ini dilakukan dalam proses membaca.
- 2) Dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasi bunyi dengan huruf (lambang bunyi) menuju kepenanaman kesanggupan mengidentifikasi struktur bunyi dengan struktur kata. Ini dilakukan dalam proses menulis.

Peningkatan kualitas keterampilan membaca permulaan diperlukan banyak ulangan (khususnya mengulang kata-kata yang baru diajarkan). Menurut Saleh Abbas (2006: 104) dengan banyak pengulangan maka akan dicapai:

- 1) pemercepatan waktu fiksasi (*fixation time*) pemahaman kata, kelompok kata. Anak akan dilatih dengan lompatan-lompatan pandangan mata dari kata/ kelompok kata yang satu ke yang lain makin cepat;
- 2) pemerluasan jarak fiksasi (*fixation span*) pemahaman kata/ kelompok kata/ kalimat. Anak akan dilatih untuk memahami makna kata/ kelompok kata yang satu ke yang lainnya sehingga pengertian yang dipahami semakin luas.

Menurut Depdikbud (1995: 9-14) pembelajaran membaca permulaan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1) Tingkat Perkembangan Anak

Perkembangan siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda- beda baik fisik maupun mental. Oleh karena itu guru hendaknya membimbing siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Tingkat Kesiapan Anak

Tingkat kesiapan siswa dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Untuk itu guru hendaknya memberikan perhatian khusus kepada anak yang belum siap agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3) GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Guru dalam mengajar hendaknya berpedoman pada garis-garis besar program pengajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Tujuan Instruksional Khusus

Guru dalam pembelajaran hendaknya berorientasi pada tujuan yang dibuat oleh guru dengan berpedoman pada GBPP.

5) Sumber Bahan Pengajaran

Bahan ajar yang digunakan guru dapat diambil dari sumber- sumber yang terpercaya seperti dari Depdikbud maupun swasta yang telah disahkan.

6) Peralatan atau Perlengkapan

Guru hendaknya menyiapkan alat dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Alat dan perlengkapan harus sesuai dengan materi yang diajarkan.

7) Keaktifan Anak

Guru hendaknya lebih memperhatikan aktivitas siswa. Guru menciptakan pembelajaran yang aktif yaitu CBSA dengan multimetode.

8) Sikap Membaca dan Menulis yang Benar

Sikap yang perlu diperhatikan dalam membaca diantaranya sikap duduk, penerangan, dan letak buku.

9) Metode

Ada beberapa metode dalam membaca permulaan antara lain adalah metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran membaca permulaan dimulai dari belajar mengidentifikasi huruf, mengidentifikasi struktur kata dan bunyinya, pengenalan huruf yang lebih menitikberatkan pada lafal dan intonasi kata, pengenalan huruf-huruf yang sering digunakan dalam kata atau kalimat sederhana, pengenalan kata-kata baru. Pembelajaran membaca juga harus memperhatikan beberapa hal antara lain tingkat perkembangan anak, tingkat kesiapan anak, GBPP mata pelajaran bahasa indonesia, tujuan instruksional khusus, sumber bahan pengajaran, peralatan atau perlengkapan, keaktifan anak, sikap membaca dan menulis yang benar, metode.

d. Tujuan Pengajaran Membaca Permulaan

Menurut Depdikbud (1995: 5-6) secara rinci tujuan pengajaran membaca dan menulis di SD adalah.

- 1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dan menulis dengan baik dan benar.
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara.
- 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil menuliskan bunyi/ suara yang didengarnya.
- 4) Mengenalkan dan melatih siswa mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
- 5) Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca atau ditulis dan mengingat artinya dengan baik.
- 6) Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat.
- 7) Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami, menuliskan, menggunakan dan menikmati keindahan cerita bahasa Indonesia yang sederhana.
- 8) Mengungkapkan ide/ pesan sederhana secara lisan atau tertulis.

Di pihak lain, Soejono(melalui Lestari, 2004: 12) berpendapat pembelajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal- hal yang harus dikuasai siswa secara umum yaitu di bawah ini.

- 1) Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- 2) Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat

dipraktikan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Tujuan pembelajaran membaca permulaan tersebut juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Herusantosa (melalui Saleh Abbas 2006: 103). Tujuan pembelajaran membaca permulaan, yaitu: (1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, (2) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, dan (3) peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Kemendikbud (2013: 15-102) tujuan membaca permulaan yang tercantum di dalam indikator kurikulum 2013 adalah sebagai berikut : (1) siswa dapat menyebutkan urutan huruf melalui nyanyian — a-b-c, (2) siswa dapat mengurutkan huruf a-b-c-d-e-f dengan urutan yang benar, (3) siswa dapat mengenal huruf vokal a-i- u-e-o, (4) siswa dapat menirukan teks deskriptif sederhana, (5) siswa dapat membaca teks deskriptif sederhana, (6) siswa dapat menyusun huruf dengan baik dan benar, (7) siswa dapat melengkapi huruf dalam sebuah kata, (8) siswa dapat membaca nyaring kosakata, (9) siswa dapat mengenal kosakata.

Dari uraian di atas, pembelajaran membaca permulaan pada kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas I SD meliputi pengenalan huruf, belajar melafalkan huruf dalam kata, dan dapat membaca kata-kata dengan lafal yang tepat. Tinjauan Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

e. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Pendekatan dan metode membaca permulaan (Abbas, 2006: 104) digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Pendekatan dan Metode Membaca Permulaan

P	Metode
----------	---------------

<p style="text-align: center;">e n d e k a t a n</p>	
<p>1. H a r f i a y a h</p>	<p>1. Abjad 2. Bunyi</p>
<p>2 . S u k u k a t a</p>	<p>3. Kupas rangkai</p>
<p>3 . K a t a</p>	<p>4. Kata lembaga</p>
<p>4 . K a l i m a t</p>	<p>5. Global 6. SAS 7. GASIP (Global Analisis Intensif Ponem)</p>

5 . L i n g u i s t i k	8. Dengar- Ucap (Audio- lingua) 9. Aural-oral (dengar, tiru, subtitusi, aplikasi
--	--

Menurut Akhadiah (melalui Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1997: 53-57) dalam membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan, metode tersebut ialah (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, dan (6) metode struktur analitik sintetik (SAS).

Menurut Depdikbud (1996: 14-17) metode membaca permulaan ada 6 yaitu (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode suku kata, (4) metode kata lembaga (5) metode global, dan (6) metode struktur analitik dan sintetik (SAS).

Dari beberapa metode pembelajaran membaca permulaan yang telah disebutkan di atas, yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah metode kata lembaga.

3. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga merupakan salah satu metode membaca permulaan. Metode kata lembaga dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkai suatu kata. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 54) pembelajaran metode kata lembaga dengan cara siswa disajikan kata-kata yang salah satunya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa.

Proses pembelajaran membaca permulaan metode kata lembaga diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan sukukata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga/ kata semula (Kemendikbud, 2012: 12).

Metode kata lembaga ini diawali dengan pengenalan kata-kata yang bermakna atau sudah dikenal siswa. Misalnya kata papa, meja,

toko, bola, lari, dan sebagainya. Dibawah ini merupakan langkah- langkah metode kata lembaga menurut Depdikbud (1995: 15-16).

- a. Siswa diperkenalkan dengan suatu kata. Misalnya kata [papa];
- b. Menguraikan kata menjadi suku kata. [pa-pa];
- c. Suku kata tersebut diuraikan menjadi huruf-huruf. [p-a-p-a];
- d. Selanjutnya menggabungkan huruf menjadi suku kata. [pa-pa];
- e. Menggabungkan suku kata menjadi kata. [papa]

Di bawah ini merupakan contoh metode kata lembaga.

- a. Membaca kata benda yang sudah dikenal oleh anak.

buku

bu – ku

b – u – k – u

bu – ku

buku

- b. Setelah anak dapat membaca dengan benar maka tambahkan 1 kata lagi.

tulis tu– lis

t – u – l – i – s

tu – lis

tulis

- c. Dari kata —bukul dan —tulisl dapat digabungkan menjadi kata —buku tulisl.

buku tulis

bu—ku tu—lis

b—u—k—u

t—u—l—i—

s

bu—ku tu—lis

buku tulis

Dari kata buku tulis anak dapat membuat kata baru, seperti: siku, bulu, saku, tas, bisa, kusut, bisu, itu, kuku, kiki.

Jadi, pembelajaran membaca permulaan melalui metode kata lembaga, siswa dapat berlatih menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjad huruf, dan juga merangkai huruf enjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata. melalui metode kata lembaga siswa dapat belajar membaca kata, suku kata, dan huruf. Untuk pembelajaran lebih lanjut guru dapat juga menyajikan kalimat sederhana.

4. Media Pembelajaran Membaca Permulaan

Guru perlu menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran membaca permulaan melalui metode kata lembaga . Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa akan memudahkan siswa dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru.

Menurut Hamalik (1994:12) media pembelajaran sebagai suatu alat, metode dan teknik yang digunakan dalam

rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Kustandi (2011: 8) media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran agar lebih baik dan sempurna. Dari beberapa pendapat di atas, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan bahan ajar dari guru kepada siswa guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Di bawah ini merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan menurut Musfiroh (2008: 26-27).

- a. Media untuk cerita seperti buku besar (*big book*), buku cerita bergambar.
- b. Media untuk imitasi anak berupa label benda, seperti merk, label nama.
- c. Media untuk latihan kesadaran fonemik, meliputi: (1) huruf lepas untuk bermain tukar huruf (*sound matching*), (2) mengisolasi huruf dari kata (*sound isolating*), (3) mencampur huruf (*sound blending*), (4) menambah huruf atau bunyi pada silabel atau kata (*sound addition & substitution*), (5) mensegmentasikan kata ke dalam suku kata, dan suku kata dalam bunyi (*sound segmentation*).

- d. Media untuk elaborasi dan permainan seperti huruf lepas tuga dimensi, kotak huruf pasang-lepas, karti huruf, kartu suku kata, kartu kata.
- e. Media untuk imersi pajanan, seperti media untuk jadwal, nama anak, nama hari, nama bulan, label benda di kelas, gambar atau foto, kartu gambar-kata- huruf.

Penelitian ini menggunakan media Buku Besar (*Big Book*). *Big book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. Buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang sederhana (Karges melalui Solehuddin, dkk. 2008:41).

Cohran-Smith & Morrow (melalui Solehuddin, dkk. 2008:41-42) menyatakan penggunaan *big book* akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Jadi, media pembelajaran *big book* merupakan media visual yang dapat memudahkan siswa untuk belajar semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Media Buku Besar dengan tampilan yang menarik akan disukai siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar.

5. Karakteristik Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Anak SD rata-rata berlangsung dari usia enam tahun hingga

kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Siswa SD memiliki karakteristik yang berbeda-beda untuk masing-masing individu. Karakteristik yang khas tersebut adalah diantaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Menurut Piaget (melalui Asri Budiningsih 2005: 37-40) tahap-tahap perkembangan kognitif anak adalah sebagai berikut.

a. Tahap Sensori Motorik Usia 0-2 Tahun

Tahap ini disebut sebagai tahap sensori-motor. Karakteristik utama dalam tahap ini adalah anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung.

b. Tahap Pra Operasional Usia 2-7 Tahun

Dalam tahap ini anak mulai dapat —mengoperasikan— sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahap ini antara lain anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar atau corat-coret.

c. Tahap Operasional Konkret Usia 7- 11 atau 12 Tahun

Pada fase ini cara anak berfikir mulai logis secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain anak dapat membuat urutan sebagaimana mestinya, menurut abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain. Anak mulai dapat mengembangkan konsep

menggunakan benda-benda konkret.

d. Tahap Operasional Formal Usia 12 Tahun ke Atas

Karakteristik anak dalam tahap ini antara lain sudah mampu berfikir —secara ilmiah, teoritis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang, mengutamakan kemampuan berfikir; mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah terkait.

Pendapat lain diungkapkan oleh Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 104- 113) siswa kelas I SD berada pada masa kanak-kanak akhir yaitu usia 6-13 tahun.

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada masa ini cenderung stabil dan tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, dan kuat. Anak belajar berbagai keterampilan. Peran gizi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini. Keterampilan gerak mengalami kemajuan pesat, semakin lancar, dan terkoordinasi. Berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda adalah kegiatan fisik yang sering dilakukan.

b. Perkembangan Kognitif

Pada masa ini anak berpikir operasional konkret dimana anak mulai berfikir logis. Kemampuan berfikir ditandai dengan adanya aktivitas- aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi.

c. Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa terus bertambah pada masa ini. Anak lebih mampu untuk memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan. Perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Belajar membaca dan menulis membebaskan anak dari keterbatasan berkomunikasi langsung. Membaca memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa.

d. Perkembangan Berbicara

Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Perbendaharaan kata semakin banyak dengan bertambahnya kosa kata yang dimiliki.

e. Minat Baca

Sampai usia 8 tahun anak membaca senang membaca cerita khayal. Bacaan yang realistis mulai digemari terutama anak laki-laki. Pada usia 10-12 tahun perhatian membaca mencapai puncaknya dan materi bacaan semakin luas. Dari kegiatan membaca inilah anak memperkaya perbendaharaan kata dan tata bahasa.

f. Perkembangan Moral

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan orang-orang disekitarnya.

g. Perkembangan Emosi

Pergaulan yang semakin luas dengan teman sekolah dan teman sebaya mengembangkan emosi anak. Anak mulai belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temannya. Anak belajar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima misalnya: amarah, menyakiti perasaan teman, menakut-nakuti dan sebagainya.

h. Perkembangan Sosial

Dunia sosio-emosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini. Interaksi dengan keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting. Sekolah dan hubungan dengan guru menjadi hal yang penting dalam kehidupan anak. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak ahir.

Siswa kelas I SD tergolong dalam kategori kelas rendah.

Dibawah ini karakteristik siswa kelas rendah (I-III) SD menurut Djamarah (2000: 90-91).

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.

- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Menurut berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I SD berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini cara anak berfikir mulai logis secara stabil. Siswa kelas I SD berada pada tahap perkembangan fisik yang pesat, antara lain bertambah tinggi, besar, dan berat. Dari karakteristik siswa yang khas tersebut, guru hendaknya mengetahui karakteristik siswanya untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran membaca di SD memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan membaca siswa yang diperoleh pada kelas I dan kelas II menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Masih banyak siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam membaca. Rendahnya keterampilan membaca permulaan disebabkan oleh banyak faktor baik dari siswa, guru, maupun lingkungan. Salah satu masalah dalam pembelajaran membaca adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Dari permasalahan tersebut mendorong guru untuk menerapkan

metode yang bervariasi dan sesuai dengan kondisi siswa.

Metode pembelajaran membaca permulaan yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kata lembaga. Melalui metode ini siswa bisa belajar merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, dan juga belajar menguraikan kata menjadi suku kata dan huruf. Melalui metode kata lembaga diharapkan siswa menjadi lebih mudah dalam belajar membaca permulaan, sehingga keterampilan membaca permulaan di SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori di atas, peneliti mengajukan hipotesis tindakan ini adalah bahwa metode kata lembaga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan yang dibarkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian yang dilakukan Langi, dkk (2020) dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Dengan Menggunakan Kartu Huruf di Kelas I SDN 2 Wombo. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan

media kartu huruf yakni dengan presentase peningkatan kemampuan siswa pada penelitian sebelum tindakan terdapat 5 siswa 33,33% yang termasuk dalam kategori kurang. Pada penelitian siklus I menunjukkan presentase aktivitas guru sebesar 89,28% (kriteria baik), persentase aktivitas siswa sebesar 53,57% (kriteria cukup), serta rata-rata hasil penilaian kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan adalah 64,70% dengan kriteria cukup. Pada siklus II persentase penilaian aktivitas guru sebesar 98,21% (kriteria sangat baik), persentase penilaian aktivitas siswa sebesar 96,42% (kriteria sangat baik), serta rata-rata hasil penilaian kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan melalui media kartu huruf sebesar 86,67% (kriteria sangat baik). Hasil tersebut secara keseluruhan telah mencapai kriteria yang ditetapkan yakni, daya serap individual minimal 65%, daya serap klasikal 70% dan ketuntasan klasikal 80%, maka dianggap tuntas belajar. Dengan demikian, melalui media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menulis pada siswa kelas I SDN 2 Wombo.

2. Hasil penelitian Chandra, dkk (2018) dengan judul “Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar”. Hasil ujicoba produk tahap praktikalitas menunjukkan bahwa buku ajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dengan menggunakan model VARK di kelas I SD sudah praktis dan layak digunakan oleh guru kelas 1 SD.

3. Hasil penelitian Saonah (2018) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Di Kelas I Sd Negeri 222 Pasir Pogor”, hasil penelitian menunjukkan Kemampuan membaca dan menulis peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata sebesar 64. Dengan adanya penelitian meningkat menjadi 78 dari standar ketuntasan minimal yaitu 70. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik di kelas I Sekolah Dasar Negeri 222 Pasirpogor Kecamatan Rancasari Kota Bandung.